

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akutansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang menggambarkan serta untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa (Hantono, 2018:1).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 7). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses akuntansi atau transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk alat informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berhubungan dengan kondisi serta posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat untuk sejumlah besar pemakai dalam

mengambil keputusan ekonomi. Adapun tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2012: 11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 7), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai

selama jangka waktu yang dianalisis. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada dasarnya merupakan gabungan dari fakta-fakta yang telah dicatat, kesepakatan-kesepakatan akuntansi, dan pertimbangan-pertimbangan pribadi.

Perlu dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan, agar sebuah laporan keuangan menjadi lebih berarti serta dapat dipahami dan di mengerti oleh berbagai pihak. Tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang direncanakan sebelumnya atau tidak

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu penyegaran atau tidak (Kasmir, 2010: 92).

Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat dua cara yaitu analisis rasio dan analisis tren. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio

untuk menganalisis rasio profitabilitas pada PT Bank Maybank Indonesia Tbk.

2.1.3 Sumber-sumber Dana Bank

Menurut Hasibuan (2011: 56) dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing.

Sedangkan menurut Lukman (2009: 46) pengertian dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan.

Menurut Kasmir (2012: 50) Sumber dana bank merupakan usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini sesuai persetujuan bank itu sendiri, apakah dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi bank dimana bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan sehari-harinya bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber keuangan dana bank juga tidak terlepas dari bidang keuangan itu sendiri.

Kemampuan bank dalam memperoleh sumber-sumber dana sangat memengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber dana, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti kemudahan dalam memperoleh dana, jangka waktu sumber dana, serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Selain itu bank juga harus tepat menentukan untuk apa dana tersebut akan digunakan, seberapa besar dana yang dibutuhkan, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

Menurut Kasmir (2012: 51) Adapun sumber-sumber dana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Pertama

Dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari Bank itu sendiri (modal sendiri). Modal sendiri maksudnya yaitu modal yang dimiliki bank dari setoran para pemegang saham, cadangan laba dan laba bank yang belum dibagi. Secara garis besar pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Setoran modal dari para pemegang saham

Setoran modal dari pemegang saham adalah dana yang disetorkan secara aktif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan baik dari pemegang saham lama ataupun pemegang saham baru

b. Cadangan bank

Cadangan bank adalah sebagian laba yang diperoleh bank disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang dapat digunakan untuk menutup kemungkinan akan timbulnya resiko dikemudian hari.

c. Laba ditahan

Laba ditahan adalah laba tahun berjalan yang belum dibagikan kepada para pemegang saham lain. Laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk tidak dibagikan sebagai dividen.

2. Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang

mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama. Dana pinjaman dari pihak luar terdiri atas dana-dana sebagai berikut:

a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

Pinjaman dari Bank Sentral adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank - bank untuk membiayai kesulitan likuiditas yang dialami oleh bank. Pinjaman dari BI ini biasanya disebut dengan istilah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

b. Pinjaman antar bank (Call money)

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu call money biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu minggu, satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja. Jika jangka waktu pinjaman hanya satu malam saja, pinjaman itu disebut overnight call money. Pinjaman ini biasanya diperuntukkan bagi bankbank yang sedang mengalami kalah kliring dalam lembaga kliring dan tidak sanggup membayar kekalahannya. Bunga yang diberikan pada pinjaman ini pun relatif tinggi dibandingkan dengan pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman dari bank luar negeri adalah pinjaman biasa yang diperoleh dari bank lain dengan jangka waktu relatif lebih lama, jangka waktunya bersifat lebih menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lebih murah dibandingkan dengan call money.

d. Pinjaman dari

Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB. Pinjaman LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit. Pinjaman ini juga biasa dikenal dengan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), pinjaman tersebut diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga yang dapat menarik minat masyarakat untuk membelinya.

3. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dari beberapa sumber dana bank dana pihak ketiga ini salah satu sumber dana yang relatif mudah apabila dibandingkan dengan yang lainnya.

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan kedalam berbagai jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Dalam hal ini kegiatan penghimpunan dana dibagi kedalam 3 jenis yaitu:

a. Simpanan Giro (Demand Deposit)

Giro adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat kuasa pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan dalam

artian bahwa tidak dapat ditarik secara tunai

b. Simpanan Tabungan

(Saving Deposito) Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana lainnya tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Simpanan Tabungan (Saving Deposito) Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana lainnya tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito (Time Deposit)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah yang bersangkutan penarikannya dapat menggunakan bilyet giro atau sertifikat deposit.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen

lainnya yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2012: 104). Menurut Irham Fahmi (2014: 106), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar komponen satu dengan komponen lainnya yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan dan membagi satu angka dengan angka lainnya. Angka-angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka yang termasuk ke dalam satu periode atau beberapa periode tertentu. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan namun dalam penelitian ini memfokuskan pada jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset atau modal yang dimiliki bank atau perusahaan.

Beragam jenis-jenis rasio keuangan, penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA), yang akan memfokuskan pada pengaruh antara rasio CAR, dan BOPO terhadap ROA.

2.1.4.1 Rasio Keuangan Perbankan

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks dari pada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan non bank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan non bank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam laporan keuangan bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu, pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2012: 129), “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Adapun yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1. Quick Ratio

Quick Ratio dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, tabungan, dan deposan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio atau Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio*:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Loan to Assets Ratio* (LAR)

Loan to Assets Ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki bank.

Loan to Assets dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. **Rasio Rentabilitas**

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Munawir (2016: 33). “Rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Kasmir (2017: 196), “Rasio profitabilitas adalah rasio

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” Adapun yang termasuk rasio rentabilitas adalah:

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut V Wiratna Sujarweni, (2017: 65). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Return on Assets dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity*

Menurut Kasmir, (2012: 204) *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

Return on Equity dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

Net Profit Margin dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga

bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Taswan, 2010: 167).

Rasio NIM bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

5. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya.

Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Menurut Kasmir (2012: 153), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Menurut Sho’imah, dkk, (2015), “Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya”. Adapun yang termasuk rasio solvabilitas adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah.

Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{Modal\ sendiri}{ATMR} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Herman Darmawi, (2011: 16) *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank.

NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Macet}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis suatu bank atau perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Tumirin, 2004).

Analisis rasio keuangan merupakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca, laporan aliran kas, dan laporan laba rugi. Rasio keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan di analisisnya.

Rasio keuangan sangatlah penting untuk analisis eksternal dimana menilai

suatu perusahaan berlandaskan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, efisiensi manajemen, solvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan bermanfaat bagi pihak internal untuk membantu manajemen mengevaluasi mengenai hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan (Achmad Kusono, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

2.1.5 Penilaian Kinerja Bank

Sudah menjadi keharusan bank sentral diseluruh negara dalam memelihara dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankan. Untuk melakukan pengamatan terhadap tingkat kesehatan bank maka bank sentral mewajibkan setiap bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, bank sentral biasanya menggunakan kriteria CAMEL yaitu *Capital Adequacy*, *Assets quality*, *Management quality*, *Earning dan Liquidity* (Kuncoro, 2002: 562).

1. *Capital Adequacy* (Kecukupan Modal)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan kecukupan modal biasanya didasari atas prinsip bahwa setiap penanaman yang

mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BSI) terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

Sedangkan pengertian modal disini adalah: (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap; serta (2) modal kantor cabang bank asing, terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

2. *Assets Quality* (Kualitas Asset)

Kualitas aktiva produktif menunjukan kualitas assets yang berhubungan dengan risiko kredit yang dimiliki bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan melihat apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas produktif yang dikuantifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan Perbandingan cadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

3. *Management Quality* (Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen yang terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya mencapai 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas menunjukan tidak hanya jumlah kuatitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional periode 12 bulan.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas menunjukan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan dua rasio dengan bobot yang sama.

Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat berharga pasar uang dalam rupiah dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan. Dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan perbankan yang dipakai untuk mengukur kinerja bank antara lain *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

Dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan perbankan yang dipakai untuk mengukur kinerja bank antara lain *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

2.1.6 *Return on Assets (ROA)*

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan, karena profitabilitas memfokuskan pengukuran pada laba perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio profitabilitas juga mempunyai tingkat ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi. Umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk mencatat transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai seberapa besar jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar

utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang didapat dari modal perusahaan maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012: 202). *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (V Wiratna Sujarweni, 2017: 65).

Return on Assets yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) di suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

2.1.6.1 Rumus Perhitungan *Return on Assets*

Rasio *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih (*net profit*) perusahaan, biasanya pendapatan tahunan dengan total asetnya yang ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Laba bersih yang disajikan

tentunya sebelum dikurangi dengan kewajiban pajak. Rasio *Return on Assets* (ROA) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 diukur menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan *Return on Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2003). Dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai pengukur kinerja bank karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk data penelitian ini, besarnya ROA diambil dari laba sebelum pajak pada laporan rugi laba dibandingkan dengan total asset pada neraca dalam Direktori Perbankan Indonesia.

2.1.6.2 Manfaat *Return on Assets*

Return on Assets merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016: 197)

2.1.6.3 Unsur-unsur *Return on Assets*

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba sebelum pajak dan total asset (total aktiva) dimana laba sebelum pajak dibagi dengan total asset perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010: 148).

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk *Return on Assets* (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002: 153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.7 *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Permodalan bagi bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat mengatasi kerugian yang diakibatkan dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8% (Idroes, 2008: 40). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional bank (Siamat, 2001)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko dapat dibiayai dari dana modal sendiri, bank memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain sebagainya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva perusahaan yang mengandung risiko.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki CAR minimal 8%. Tujuan ditetapkan CAR sebesar 8% yaitu untuk:

- (a) Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.

- (b) Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan.
- (c) Untuk memenuhi ketentuan standar Bank for International (BSI).

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modal yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi dalam hal perkreditan, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank lain.

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, mengontrol dan mengawasi risiko-risiko yang muncul serta dapat memengaruhi besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2003: 121).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang didapat. Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.1.7.1 Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk menjaga rasio permodalan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BSI) yaitu sebesar 8%. Adapun langkah-langkah untuk menghitung penyediaan modal minimum Bank yaitu,

- a. ATMR Aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
- b. ATMR Aktiva administrative dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administrative yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
- c. Total ATMR = ATMR Aktiva neraca + ATMR Aktiva administratif

Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti dan modal pelengkap) dengan total ATMR.

Selain itu juga dalam menilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menggunakan rumus yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Modal = modal inti + modal pelengkap
- ATMR = neraca aktiva + neraca administrasi

Adapun kategori kriteria penilaian CAR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian CAR	
Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8% sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila bank memiliki nilai CAR kurang dari 8%. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurunnya jumlah modal bank akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* dan akan menurunkan kepercayaan masyarakat yang berarti mengancam keberlangsungan usaha.

2.1.7.2 Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio*

Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara lain:

- a. Modal Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia,

Pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

- 1) Modal inti, berupa:

- a) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
 - c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dan sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila tersebut dijual.
 - d) Cadangan umum, yaitu cadangan dan penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
 - e) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - f) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - g) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan sebelum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jika bank memiliki saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut akan menjadi faktor pengurang dari modal inti yang dimiliki.
- 2) Modal pelengkap, berupa:

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dan seisi penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diteminya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25% dari ATMR.
- c) Modal pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri:
 - (a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - (b) Tidak dapat dilunasi atau di tarik atas keinginan pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - (c) Memiliki kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan serta cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun untuk membayar bunga tersebut.
 - (d) Pembayaran bunga mampu ditanggguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mencukupi untuk membayar bunga tersebut.

b. **Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko merupakan nilai terhadap total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva. Aktiva yang paling berisiko diberi bobot sebesar 100%, sedangkan aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot sebesar 0%. Dengan hal ini, ATMR dapat menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup besar. Rasio modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) ini berlaku untuk sebuah bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi aktiva berisiko.

2.1.8 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin kecil rasio (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan serta dapat menutup biaya (beban) operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio antara biaya atau beban operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009: 120). Beban Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan lain-lain. Pendapatan operasional

merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang didapat dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasinya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2015: 120). Semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Amalia & Herdiningtys, 2005).

Dengan kata lain semakin tinggi nilai rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut Surat Edaran BI Nomor 3/sw tanggal 14 Desember 2001, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90%.

2.1.8.1 Rumus Perhitungan Beban Operasional Pendapatan Operasional

Besarnya rasio BOPO di Indonesia adalah sebesar 90%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 95% dan medekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika angka rasio mendekati 75%, ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Rumus rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober

2011 diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Predikat
$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	cukup sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	kurang sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP 2004

Berdasarkan matrik kinerja penetapan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1-3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai BOPO berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 digolongkan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai BOPO berada diatas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

2.1.8.2 Unsur-unsur Beban Operasional Pendapatan Operasional

Biaya operasional Bank merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas bank seperti, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, serta biaya operasional lainnya yang terdiri dari:

- 1) Biaya administrasi dan umum, terdiri dari:
 - a) Premi asuransi lainnya
 - b) Sewa dan promosi
 - c) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)

- d) Barang dan jasa
- 2) Biaya personalia
- 3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
- 4) Biaya transaksi valas

Pendapatan bersih bank adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha atau lembaga keuangan. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank disamping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham. Ketika bank mengalami kerugian, dengan kerugian tersebut secara otomatis akan mengurangi jumlah modal bank. Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha bank seperti, pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return on Assets* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penulis/Tahun/ Judul/sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tan Sau Eng, (2013), Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA pada Bank Internasional dan	-BOPO -CAR -ROA	-LDR -NPL -NIM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM, BOPO, NPL, dan CAR secara bersama-sama

	Bank Nasional Go Public periode 2007-2011, Jurnal Dinamika Manajemen Vol.1 No.3 Juli- September 2013.				berpengaruh signifikan, sehingga diyakini memainkan peranan penting dalam menentukan perubahan ROA
2	Laitatus Sho'imah, Darminto, Nila Firdausi Nuzula, (2015), Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat untuk Mengevaluasi Kinerja Keangan Bank (studi pada PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.25 No.2 Agustus 2015	-CAR -BOPO -ROA	-LDR -GPM -Primary ratio		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari rasio likuiditasnya, kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara (persero),Tbk, terlihat kurang baik. Dilihat dari rasio rentabilitas kinerja keuangan bank cukup baik, dan dilihat dari rasio solvabilitas kinerja keuangan bank PT Tabungan Negara kurang baik.
3	Andy Setiawan, (2016), Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Return on Assets, Jurnal Lentera Akuntansi Vol.2 No.2 November 2016.	-CAR -BOPO -ROA	-LDR -NIM -PDN -NPL -GCG		Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank secara parsial LDR, NIM, BOPO, dan PDN berpengaruh signifikan, sedangkan variabel NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Buyung Ramadhaniar, Topowijono, Achmad Husaini, (2013), Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk menilai kinerja keuangan Bank (Studi pada PT. Bank Mandiri (persero), Tbk. periode 2009-2011).	-CAR -BOPO -ROA	-LDR	Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa PT. Bank Mandiri (persero), Tbk. Tahun 2009-2011 memiliki kinerja keuangan yang baik
5	Siti Yuhanah, (2016), Pengaruh Struktur Pasar terhadap Profitailitas Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6(1), April 2016, Hal. 125-138.	-CAR -ROA	-NPF Pertumbuhan PDB	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa struktur pasar tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas industri perbankan syariah di Indonesia. Variabel control yang berpengaruh hanya BOPO, dan NPF sedangkan variabel CAR dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
6	Emmy Vismia Indyarwati, (2017), Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan,	-CAR -BOPO -ROA	-NPF -FDR -NPM	Hasil penelitian menunjukan bahwa Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Perbankan Syariah, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.6 No.8 Agustus 2017.			Beban Operasional Pendapatan Operasional, Finance to Deposit Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets, sementara Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan.
7	Muhammad Yusuf Wibisono, 2017, Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.17 No.1 2017: 41-62.	-CAR -BOPO -ROA	-NPF -FDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, berpengaruh terhadap ROA secara parsial. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Variabel FDR dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
8	Adhista Setyarini, (2020), Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap Return on Assets (ROA),	-CAR -BOPO -ROA	-NPL -NIM -LDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA),

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	(Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015-2018), Research Fair Unisri 2019, Vol. 4 No. 1 Januari 2020.			Sedangkan variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), dan variabel BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap Return on Assets.
9	Dewi Silvia, Nur Salma, (2021), Pengaruh NPL, LDR, BOPO, terhadap ROA dengan NIM sebagai Variabel Intervening. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 7 No. 1 Januari 2021	-BOPO -ROA	-NPL -LDR	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap Return On Assets, variabel LDR tidak berpengaruh terhadap Return On Assets, variabel BOPO berpengaruh terhadap Return On Assets.
10	Aminar Sutra Dewi, (2017), Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI,	-CAR -BOPO -ROA	-NPL -NIM -LDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	2012-2016. Pundi, Vol.1 November 2017.	Jurnal No.3,		ROA, variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh negatif yang tidak signifikan, dan variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.1 Kerangka Pemikiran

Bank dalam melaksanakan kegiatan operasional, sangat membutuhkan permodalan yang kuat demi terbagunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Membangun citra bank yang terpercaya, lebih didasarkan karena bank merupakan lembaga kepercayaan. Pembangunan citra tersebut dilakukan bank dengan menyediakan permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan *earning assets*, dan dapat menjaga tingkat profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016: 46), *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tetimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja keuangan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio

kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk investasi.

Modal bank juga digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, salah satunya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat sangatlah penting keberadaannya bagi bank karena dengan hal ini bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank dapat digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. Serta semakin tinggi CAR yang didapat oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank yang semakin sehat dan dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank dimana pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi nilai CAR maka akan meningkatkan nilai ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi, sehingga manajemen bank perlu menjaga serta meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro, 2002). Dugaan ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardian, 2008) yang menyatakan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Akhtar, 2011) dimana hasil

penelitiannya yaitu CAR memiliki pengaruh negatif dan secara statistik signifikan pada tingkat signifikan 5%.

Menurut Lukman, Dendawijaya (2009: 120), Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009: 120). Beban Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien bank dalam aktivitas usahanya, karena beban operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat yang berdampak baik pada ROA.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardian, 2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya penurunan pada rasio BOPO berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan, sehingga ROA meningkat. Hasil penelitian (Mahardian, 2008) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triana Anugrah dan Chicila Nova Yatna, 2019) yang menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Perbankan dituntut untuk mampu bersaing demi mempertahankan

kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga mendapatkan keuntungan merupakan hal yang sangat penting. Keuntungan atau laba merupakan tujuan utama kinerja keuangan bank atau perusahaan. Laba perusahaan perlu untuk diperhatikan karena dapat melangsungkan kehidupan suatu perusahaan. Aktivitas-aktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diperlukan oleh pihak-pihak berkepentingan dapat diperoleh melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Pada dasarnya analisis laporan keuangan perusahaan biasanya menggunakan perhitungan rasio. Perhitungan rasio yang ada di dalam analisis laporan keuangan, sering digunakan untuk menganalisis dan menilai kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini merupakan cara yang lebih sederhana.

Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio perbandingan laba setelah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank atau perusahaan pada periode tertentu. Jadi profitabilitas merupakan kemampuan bank atau perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset atau modal yang dimilikinya.

Menurut Dendawijaya (2003: 120), *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on Assets* merupakan salah satu

rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan bank atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang digunakan.

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (V. Wiratna. Sujarweni, 2017: 6). Semakin kecil (rendah) nilai rasio ini maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari seluruh perusahaan. Kinerja keuangan bank (profitabilitas) atau ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *Return on Assets* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Tingkat profitabilitas (*Return on Assets*) akan mengalami peningkatan apabila rasio *Capital Adequacy Ratio* meningkat, karena tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* yang didapat oleh bank menunjukkan kinerja bank yang semakin sehat dan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank dimana pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu semakin tinggi nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka semakin tidak efisien bank dalam aktivitas usahanya, karena beban operasional yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba perusahaan semakin menurun yang berdampak buruk pada *Return on Assets*

2.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “**Terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada *PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.*”.**